BAB V

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Supermarket Bravo dalam Mengurangi Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah sosial yang besar karena mengakibatkan pederitaan besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Berbagai upaya dapat dilaksanakan untuk menekan jumlah angka pengangguran yaitu khususnya dengan terbukanya peluang usaha baru.

Pengangguran pada dasanya menunjukkan seberapa banyak dari jumlah angkatan pekerja yang sedang aktif mencari pekerjaan, pengangguran ini merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan pekerja ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum mendapatkan pekerjaan.[9] Menurut Mankiw pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan, alasan yang pertama yaitu adanya proses pencarian kerja (membutuhkan waktu untuk mencocokan para pekerja dengan pekerjaan yang digeluti), alasan kedua yaitu adanya kesenjangan upah.[9]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dampak keberadaan Bravo dari sisi ekonomi baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat mencerminkan stabil tidaknya kondisi ekonomi penduduk di suatu wilayah. Besarnya angka pengangguran mempunyai implikasi sosial yang luas, karena

[9] Mulyadi Subri, *Pengertian Pengangguran,* (Yogyakarta, BPFEUGM, 2003), hlm. 166.
[9] Mankiw Greogry, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta, Erlangga, 2000), hlm. 375.

tidak bekerja berarti tidak mempunyai penghasilan. Dalam hal ini eksistensi Bravo sebagai perusahaan swasta hanya berpartisipasi dalam mendorong dan membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengguran.

Hasil penelitian ini senada dengan teori pertumbuhan David Ricardo. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh SDA (dalam arti tanah) yang terbatas jumlahnya, dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah, di atas atau di bawah tingkat upah alamiah (minimal). Perubahan Teknologi menyebabkan produktifitas tenaga kerja meningkat. Pertanian sebagai sektor utama sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.[1]

Dalam teori tersebut ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan negara, yakni jika PDB potensialnya meningkat. Sektor yang dominan adalah pertanian dan industri. Terdapat dua kelompok faktor yang sangat menentukan pertumbuhan, yakni faktor-faktor ekonomi seperti tanah, tenaga kerja, modal (yang paling berpengaruh), dan organisasi, dan faktor-faktor non ekonomi, seperti keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, etos kerja dan disiplin pekerja yang tinggi.

Kontribusi Bravo Supermarket dalam menekan anggka pengguran yang terjadi di Kabupaten Tulungagung. Terdapat beberapa poin utama, yaitu,

a. Bravo Supermarket membuka lapangan kerja ataupun usaha untuk masyarakat Tulungagung.

---

[1] Valentine Siagian, *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 3

Bravo Supermarket Tulungagung, mengenai tenaga kerja mampu menyerap sedikitnya 500 karyawan, mulai dari pramuniaga, kasir, suplayer, dan segala orang yang berhubungan dengan pelayanan di Bravo Supermarket. Hal ini menjadikan Bravo mampu menyerah ratusan tenaga kerja lokal, dari seputar Tulungagung.

b. Bravo Supermarket menyediakan tempat khusus bagi produk UMKM.

Banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung di areal Kawasan Bravo Supermarket. Khususnya pelaku UMKM, atau penyewa stand atau lokasi di Kawasan Bravo Supermarket. Hal ini mengartikan bahwa keberadaan Bravo juga menjadi sebuah lahan yang menguntungkan bagi pelaku UMKM di sekitarnya. Lebih lanjut lagi, penerimaan UMKM yang dijajakan di Bravo harus memenuhi standard yang telah ditentukan, utamanya ijin produk dari Dinas Kesehatan setempat. Hal ini merupakan bentuk filter dalam menjaga kualitas. Dengan adanya Bravo tersebut masyarakat pelaku UMKM menjadi memiliki tempat untuk berjualan, atau sekedar menitipkan produknya.

c. Bravo Supermarket menyediakan stand khusus bagi penjual makanan.

Hal ini turut dilaksanakan juga sesuai dengan konsep terhadap penerimaan UMKM, bagi pihak Bravo menyediakan stand khusus untuk pedagang makanan juga menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap pedagang kecil di kawasan sekitarnya.

Dalam hal ini eksistensi Bravo sebagai perusahaan swasta hanya berpartisipasi dalam mendorong dan membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengguran. Hal ini

menjadi kontribusi Bravo Supermarket dalam menekan anggka pengguran yang terjadi di Kabupaten Tulungagung.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Wijayanti (2013) yang berjudul “Dampak Kehadiran Ritel Modern Indomaret Terhadap Keberlangsungan Usaha Ritel Tradisional di Kota Pemalang”. Penelitian ini bertujuan agar bisa mengetahui dampak dari adanya ritel modern berupa Indomaret terhadap keberlangsungan usaha ritel tradisional yang ada di Kota Pamalng yang dilihat dari jumlah konsumen, omset, keluar masuknya barang, jam operasional toko milik pedagang tradisional dan jarak antara warung tradisional dengan Indomaret. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak berdirinya Indomaret yang dirasakan oleh beberapa responden yang mempunyai usaha yang lokasinya hanya berjarak 100m dari Indomaret ternyata tidak mendapatkan dampak dari hadirnya Indomaret.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Daniel Suryadarma dkk (2007) yang berjudul “Supermarket Terhadap Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia”. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Jabodetabek dan Bandung yang merupakan wilayah perkotaan dengan tingkat kepadatan adanya supermarket tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Supermarket terhadap pasar tradisional di daerah perkotaan di Indonesia secara kuantitatif dan kualitatif. Penelusuran dengan menggunakan metode kuantitatif dengan cara statistik ini tidaklah ditemui adanya dampak yang signifikan terhadap pendapatan dan keuntungan, tetapi

terdapat dampak yang signifikan antara supermarket terhadap jumlah pegawai pasar tradisional.

Pengentasan angka pengangguran merupakan masalah sosial yang besar karena mengakibatkan pederitaan besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Dalam hal ini eksistensi Bravo sebagai perusahaan swasta hanya berpartisipasi dalam mendorong dan membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengguran. Hal ini menjadi kontribusi Bravo Supermarket dalam menekan anggka pengguran yang terjadi di Kabupaten Tulungagung. Terdapat beberapa poin utama, yaitu, 1) Bravo Supermarket membuka lapangan kerja ataupun usaha untuk masyarakat Tulungagung, 2) Bravo Supermarket menyediakan tempat khusus bagi produk UMKM, 3) Bravo Supermarket menyediakan stand khusus bagi penjual makanan.

Dari berbagai uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya keberadaan Bravo Supermarket dalam mengurangi angka pengangguran memberikan kontribusi nyata, meskipun keberadaan Bravo juga dipandang negatif bagi sebagian kalangan. Namun keberadan Bravo jika diniali dari sisi positif yaitu memberikan imbas yang besar bagi pengurangan angka pengangguran yang terjadi di Kabupaten Tulungagung dibuktikan dengan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Dalam hal ini eksistensi Bravo sebagai perusahaan swasta hanya berpartisipasi dalam mendorong dan membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengguran. Hal ini

menjadi kontribusi Bravo Supermarket dalam menekan anggka pengguran yang terjadi di Kabupaten Tulungagung.

B. Eksistensi Supermarket Bravo bagi Pelaku Usaha Toko Kelontong

Warung kecil atau yang biasa disebut dengan toko kelontong merupakan penyedia kebutuhan sehari-hari merupakan usaha mikro yang kepemilikannya dimiliki oleh pribadi dan melakukan penjualan barang yang bersifat melayani pelanggan atau konsumen datang untuk membeli barang tidak dengan mandiri, yaitu dengan dilayani langsung oleh pelayan toko kelontong tersebut, dan pada umumnya pada toko kelontong yang skala kecil pelayan toko merangkap sebagai kasir juga.

Warung kecil dalam klasifikasinya merupakan bagian dari toko tradisional adalah bangunan toko-toko yang berada di sepanjang jalan raya dan ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai pertokoan.[1] Sementara itu, menurut Jendral Perdagangan Dalam Negeri, Departemen Perdagangan Republik Indonesia toko bebas pajak atau yang lebih dikenal dengan toko kelontong merupakan tempat melakukan kegiatan usaha perdagangan barang yang memperjualbelikan barang-barang tanpa dikenakan pajak. Barang yang diperjualbelikan dapat dibeli dengan harga yang murah namun tidak semua orang dapat berbelanja di tempat tersebut.[1]

---

[1] Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

[1] Jendral Perdagangan Dalam Negeri Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Toko kelontong juga identik dengan pasar dalam ilmu ekonomi, pengertian pasar memiliki arti yang lebih luas daripada hanya sekedar tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual beli barang dan jasa. Pengertian pasar tidak harus dikaitkan dengan suatu tempat yang dinamakan pasar dalam pengertian sehari-hari. Pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, serta seluruh kontak antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa.[1]

Toko kelontong dapat dikatakan sebagai usaha mikro disesuaikan dengan pengertian menurut UU No. 20 Tahun 2008, usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu dampak keberadaan Bravo Supermarket terhadap toko kelontong, yaitu:

a. Dampak positif yaitu keberadaan Bravo dimanfaatkan menjadi toko grosir oleh para pedagang kecil atau toko kelontong. Hal ini terjadi karena harga barang yang disediakan di Bravo, lebih murah dari harga jual kembali yang ditentukan oleh toko kelontong pada umumnya. Sehingga Bravo dapat menjadi sebuah toko grosir bagi para pedagang toko kelontong.

---

[1] Rita Hanafi, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 176.

b. Dampak negatif yaitu dengan adanya Bravo jumlah pembelian memang cenderung menurun. Tapi hal ini tidak setiap saat karena rata-rata masyarakat yang melakukan pembelian di toko kelontong dari dahulu sebelum adanyra Bravo yaitu melakukan pembelian dalam jumlah yang kecil. Sehingga keberadaan Bravo tidak terlalu mengurangi jumlah pembeli.

Khususnya bagi toko kelontong yang berdiri di sekitar Bravo Supermarket, hal itu tidak begitu terdampak. Karena sesuai dengan hasil observasi penelitian yang dilaksanakan di beberapa kios atau toko kelontong, para pemilik menyatakan jika sejak dulu rata-rata pembeli di kios atau tokonya merupakan warga sekitar yang jarang melakukan pembelian dalam jumlah besar. Hanya melakukan pembelian dalam skala kecil, dan hal ini tidak berdampak kepada toko kelonton

Selain itu, atas apa yang diutarakan oleh para pemilik toko kelontong bahwasanya dengan adanya Bravo hal ini juga memberikan imbas positif yaitu Bravo menjadi toko grosir atau pusat tengkulak. Karena setelah pembelian di Bravo masih bisa untung ketika dijual kembali. Hal ini menjadi sebuah keuntungan positif yang diterima oleh toko kelontong yang berdiri di seputar Bravo.

Bukan hanya itu, pembeli Bravo Supermarket juga sebagian besar bukan merupakan penduduk asli Jepun, ataupun hanya masyarakat yang paham akan modernisasi dan dari kalangan menengah atas. Sehingga hal ini tidak menggeser keberadaan toko kelontong, yang rata-rata pembelinya adalah

warga berusia tua atau masyarakat dengan penghasilan rendah karena ketika mekukan pembelian dengan jumlah yang terbatas.

Dampak yang ditimbulkan dalam pergeseran ekonomi, pada dasarnya mengacu pada proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut.[1] Menurut Boediono ada ahli ekonomi yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di Negara berkembang.[1]

Dampak adanya supermarket terhadap warung kecil sudah terlihat jelas, sebaiknya pemerintah daerah juga memperhatikan manajemen pasar yang baik, agar warung kecil pun bisa terintegrasi dengan baik dan bisa bersaing dengan supermarket yang sudah banyak sekali. Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah harus selalu ditingkatkan dan harus bisa mengambil keputusan yang bijak terhadap kelangsungan para pedagang warung kecil dan supermarket.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang ditulis oleh Rina Arnisya (2020) yang berjudul “Analisis Dampak Keberadaan Minimarket Terhadap Kelangsungan Usaha Toko Kelontong”, penelitian ini dilakukan di Wilayah Kelurahan Srengseng , Kecamatan Kembangan, Jakarta

---

[1] Valentine Siagian, *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 3

[1] *Ibid.*

Barat. Peneliti melakukan penelitian dengan mendatangi secara langsung ke tempat usaha masing-masing informan (pedagang toko Kelontong) untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan Minimarket terhadap usaha kelontong. Karena disana terdapat juga beberapa minimarket seperti Alfamart dan Indomart. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Arnisya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus karena metode penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu cukup lama tentang suatu kasus sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari peraturan pemerintah dalam Perpres No. 112 Tahun 2007 dan Permendag No. 53 Tahun 2008 tidak berjalan semestinya. Banyak pasal-pasal dalam peraturan tersebut yang tidak terlaksana dengan baik. Implementasi peraturan yang tidak sempurna dapat merugikan banyak pihak, termasuk pelaku usaha sejenis di sekitar usahanya. Dapat diketahui bahwa keberadaan minimarket memiliki dampak negatif terhadap omset, pendapatan, dan jumlah pelanggan pada usaha toko kelontong. Penurunan omset pada toko kelontong masing-masing sebesar 25%-50%.

Pendapatan pada toko kelontong sebelum hadirnya toko modern cukup stabil, terlihat dengan persaingan antar pedagang toko kelontong saja, dan tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Bahkan sebelum adanya minimarket pendapatan para pedagang lumayan meningkat sebesar 2-5

juta per hari yang dihasilkan oleh 5 pedagang toko kelontong. Kemudian hal inilah menjadi tolak ukur untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari usaha tersebut, terlebih mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Tulungagung adalah membuka usaha kecil seperti pedagang warung kelontong. Selain penurunan omset dan pendapatan, usaha toko kelontong juga mengalami penurunan jumlah pelanggan.

Dari berbagai uraian tersebut maka diketahui bahwa imbas Bravo Supermarket bagi toko kelontong pada dasarnya keberadaan Supermarket dapat berpengaruh dalam penjualan kepada masyarakat sekitar karena kebanyakan masyarakat sekarang ini lebih mengutamakan kenyamanan dalam berbelanja sehingga mulai meninggalkan toko–toko kecil yang barang dagangannya kurang lengkap ditambah pelayanan dan kenyamanan yang diberikan tidak sebaik Supermarket.

Khususnya bagi toko kelontong yang berdiri di sekitar Bravo Supermarket, hal itu tidak begitu terdampak. Karena sesuai dengan hasil observasi penelitian yang dilaksanakan di beberapa kios atau toko kelontong, para pemilik menyatakan jika sejak dulu rata-rata pembeli di kios atau tokonya merupakan warga sekitar yang jarang melakukan pembelian dalam jumlah besar. Hanya melakukan pembelian dalam skala kecil, dan hal ini tidak berdampak kepada toko kelontong. Adanya Bravo juga memberikan imbas positif yaitu Bravo menjadi toko grosir atau pusat tengkulak. Karena setelah pembelian di Bravo masih bisa untung ketika dijual kembali. Hal ini menjadi

sebuah keuntungan positif yang diterima oleh toko kelontong yang berdiri di seputar Bravo.

C. Eksistensi Supermarket Bravo bagi Pelaku Usaha Kecil Pedagang Kaki Lima

Tidak jauh berbeda terhadap dampak yang ditimbulkan pada pasar tradisional atau toko kelontong, dampak Bravo Supermarket Tulungagung juga memberikan imbas yang positif maupun negatif. Imbas positif terjadi karena sebagian pedagang kecil dapat memanfaatkan untuk berjualan di sekitar Bravo Supermarket Tulungagung. Hal ini akan menghasilkan nilai ekonomi juga bagi pelaku PKL.

Konsep mengenai PKL juga mengacu pada UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro seperti acuan toko kelontong. Kedunya ini tergabung dalam pasar tradisional yaitu pada umumnya masyarakat luas memahami adalah lokasi atau tempat bertemunya penjual dan pembeli di mana terjadi tawar-menawar harga atas barang-barang yang dijual yang biasanya merupakan barang kebutuhan sehari-hari, hasil pertanian, dan hasil laut. Pasar tradisionaladalah pasar yang dalam pelaksanaannya masih dengan cara tradisional yang secara langsung penjual dan pembeli dapat berinteraksi sepenuhnya. Di setiap daerah di Indonesia terdapat pasar tradisional, yang umumnya juga disebut dengan pasar rakyat.[1]

[1] Tulus Tambunan, *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*, (Bogor: IPB Press, 2020), hlm. 7-8.

Wiryomartono mengatakan bahwa pasar sebagai kata benda dengan sinonim pekan, kata kerjanya adalah mapeken yang maksudnya berkumpul, tempat berkumpul untuk berjual beli. Sebuah rekaman sejarah jawa menyebutkan bahwa, pada tahun 1830, perdagangan melalui darat telah berkembang dengan baik. Saat itu telah ada jaringan pasar yang luas dan pasar-pasar wilayah permanen yang besar berperan penting dalam lintas perdagangan.[1]

Hasil penelitian ini menunjukkan dinilai dari segi dampak, keberadaan Bravo Supermarket memberikan imbas negatif kepada pedagang kakli lima. Tentu saja hal ini berbeda dengan keberadaan toko kelontong yang sedikit banyak berimbas, pedagang kaki lima malah terbantu dengan adanya Bravo Supermarket Tulungagung. Tidak jauh berbeda terhadap dampak yang ditimbulkan pada pasar tradisional atau toko kelontong, dampak Bravo Supermarket Tulungagung juga memberikan imbas yang positif maupun negatif, yaitu sebagai berikut:

a. Dampak positif yaitu sebagian pedagang kecil dapat memanfaatkan untuk berjualan di sekitar Bravo Supermarket Tulungagung. Hal ini akan menghasilkan nilai ekonomi juga bagi pelaku PKL. Selain itu, pedagang kaki lima malah terbantu dengan adanya Bravo Supermarket Tulungagung. Karena secara produk yang dijual berbeda, umumnya PKL hanya menjual makanan-makanan kecil saja, kopi, teh, dan air nineral. Dampak positif yang lainnya, bagi pelaku UMKM Bravo juga menjadi sebuah wadah

[1] Istijabatul Aliyah, *Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar Dalam Konstelasi Kota*, (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 1-2.

penjualan meskipun ditentukan standarisasi khusus untuk dapat menitipkan makanan produksi UMKM nya di dalam Bravo.

b. Dampak negatif yaitu ketika Bravo Supermarket sepi pengunjung seperti di masa pandemi Covid-19 yang terjadi, maka juga terjadi penurunan pengunjuang Bravo yang mampir di PKL. Karena pelanggan PKL juga sebagian merupakan pelanggan di Bravo Supermarket/

Hal ini akan menghasilkan nilai ekonomi juga bagi pelaku PKL. Keberadaan Bravo memberikan keuntungan, yaitu dengan semakin banyaknya pengunjung Bravo maka juga akan semakin banyak pembeli di warung-warung berskala PKL di seputaran Bravo. Dengan semakin banyaknya jumlah pembeli di Bravo, maka potensi keramaian kawasan di seputarnya juga semakin potensial terjadi. Pedagang kaki lima malah terbantu dengan adanya Bravo Supermarket Tulungagung. Karena secara produk yang dijual berbeda, umumnya PKL hanya menjual makanan-makanan kecil saja, kopi, teh, dan air nineral.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang ditulis oleh Reza Haditya Raharjo (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Keberadaan Minimarket Modern Terhadap Kelangsungan Usaha Toko Kelontong di Sekitarnya”, penelitian itu dilakukan di wilayah Semarang Barat, Banyumanik, Pedurungan Kota Semarang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena ketiga kecamatan ini menjadi penuyumbang terbesar persebaran minimarket yang cukup besar yamg ada di Kota Semarang. Banyaknya

minimarket di Kota Semarang menimbulkan dampak nagi pengusaha toko kelontong yang telah berdiri lebih dulu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reza Haditya Raharjo ini menggunakan beberapa variable yaitu tingkat keuntungan, omset, jumlah konsumen dan perubahan jam operasional kerja, untuk melihat ada atau tidaknya dampak yang timbul dari berdirinya ritel modern.

Keberadaan Bravo Supermarket bagi pedagang kaki lima tidak hanya memberikan imbas negatif selayaknya yang terjadi pada toko kelontong, hal ini terjadi karena dua konsep berjualan di toko kelontong dan PKL yang berbeda. PKL dengan kehadiran Bravo menjadi lebih hidup, karena suanana wilayah di sekitar Bravo menjadi lebih ramai, baik dari sisi pengunjung ataupun pekerja.

Dari berbagai uraian diatas maka diketahui keberadaan Bravo Supermarket memberikan imbas negatif kepada pedagang kakli lima. Tentu saja hal ini berbeda dengan keberadaan toko kelontong yang sedikit banyak berimbas, pedagang kaki lima malah terbantu dengan adanya Bravo Supermarket Tulungagung. Karena secara produk yang dijual berbeda, umumnya PKL hanya menjual makanan-makanan kecil saja, kopi, teh, dan air menineral.

D. Eksistensi Sumpermarket Bravo dalam Pergeseran Ekonomi Masyarakat Sekitar

Dikotomi antara pasar tradisional dan pasar modern sesungguhnya tidak hanya bersumber dari arsitektur bangunan atau manajemen

pengelolaannya, melainkan bersumber dari pemaknaan tentang konsepsi pasar sebagai tempat berlangsungnya transaksi ekonomi. Konsep tentang pasar dapat dipahami dari berbagai perspektif, seperti perspektif ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik.

Dampak keberadaan Bravo Supermarket tersebut kemudian menjadikan adanya sebuah pergeseran ekonomi yang terjadi. Pergeseran ekonomi bisa diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam suatu perekonomian yang akan menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakkat akan bertambah. Hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa faktor mengenai produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah barang dan kualitasnya. Disamping itu juga jumlah tenaga kerja bertambah kemampuannya senagai akibat dari perkembangan pendidikan dan pengalaman kerja serta pendidikan ketrampilan yang dimiliki juga berkembang.[1]

Salah satu faktor bertambahnya jumlah barang produksi adalah tenaga kerja yang memiliki pernanan yang sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Naik turunnya produktifitas ditentukan oleh kinerja dari tenaga kerja. Pengertian pergeseran ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.[1]

Pergeseran ekonomi merupakan suatu proses, yang berarti merupakan perubahan terus menerus, usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per

[1] Samuelson, *Pengertian Pertumbuhan Ekonomi*, (Surabaya: Gramedia, 2002), hlm. 64.

[1] Bonaraja Purba, *Ekonomi Pembangunan*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 44.

kapita, dan kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang. Di dalam analisa pergeseran ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses supaya saling perkaitan dan hubungan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pergeseran ekonomi menuju konsep terbangunnya ekonomi suatu daerah.[1]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya mengenai pergeseran ekonomi yang terjadi akibat keberadaan Bravo Supermarket yaitu:

a. Dampak positif yang diberikan antara lain mempermudah akses masyarakat mendapatkan barang konsumsi yang dibutuhkan karena minimarket memiliki kelengkapan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Dampak positif yang lainnya yaitu menjadi wadah dan peluang bisnis bagi pelaku ekonomi di sekitarnya, termasuk toko kelontong dan pedagang kaki lima.
b. Dampak negatif keberadaan Bravo supermarket menggeser pasar tradisional. Sebagian pelanggan di pasar tradisional melakukan pembelian di pasar atau toko modern.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Nur Fadlilah seorang mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Wali Songo yang berjudul “Dampak Minimarket Terhadap Pasar Tradisional (Studi Kasus di Ngaliyan)”. Pada penelitian yang dibuat terfokus untuk mengetahui dampak berdirinya minimarket terhadap berlangsunya pasar tradisional di Ngaliyan. Dalam -nantinya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat

[1] Sri Fadilah, *Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita dari Tulang Rusuk menjadi Tulang Punggung*, Jurnal: Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak) 1.1 (2018), hlm. 18-26.

tersebut. dalam penelitian ini juga menggunakan kuesioner, test, wawancara terstrukturdan sebagainya. Sampel yang terdapat pada penelitian ini adalah para pedagang yang berda di pasar tradisionall. Hasil penelitian ini menunjukkan keberadan minimarket ini memberikan dampak negative terhadap pasra tradisional sehingga harus terdapat strategi unutuk para pedagang tradisional untuk meningkatkan jumlah pelanggan.

Selanjutnya pergeseran ekonomi menuju progres yang mapan perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktek, lajunya pembangunan ekonomi suatu Negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau GDP).[1] Apabila tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto sama dengan dengan atau lebih rendah daripada tingkat pertambahan penduduk, maka pendapatan perkapita akan sama atau menurun. Ini berarti pertambahan Produk Domestik Bruto tidak memperbaiki kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Sementara itu jika dipandang pergeseran ekonomi sebagai konsep pembangunan ekonomi, maka kegiatan tersebut meliputi (a) peningkatan dalam pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan GDP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi dari tingkat pertambahan penduduk, atau (b) perkembangan GDP yang berlaku di masyarakat dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya, yang pada

[1] Ahmad Syaifullah, dan Nazaruddin Malik, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN), Jurnal: Ilmu Ekonomi JIE 1.1 (2017), hlm. 107-119.

umumnya, masih bercorak tradisionil, sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan kenaikan dalam GDP, tanpa memandang apakah kenaikan itu besar atau kecil daripada pertumbuhan jumlah penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak.

Pergeseran ekonomi yang terjadi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, salah satu adanya perubahan kepada mata pencaharian dan pendapatan yang menurun akibat perubahan tersebut. Untuk itu masyarakat harus bisa menemukan mata pencaharian baru sebagai mata pencaharian dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Perhitungan Pendapatan Wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riel, artinya diyatakan dalam harga konstan.

Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Dari berbagai uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dorongan dalam hal perputaran ekonomi masyarakat dan pelaku usaha serta karyawan yang berhubungan dengan Bravo Supermarket, juga berasal dari kalangan penyerapan tenaga kerja yang terjadi atau dilaksanakan oleh Bravo Supermarket. Tentu saja hal ini memberikan imbas positif bagi penguragan tenaga kerja di Kabupaten Tulungagung dan Provisni Jawa Timur umumnya.

Bravo Supermarket sebagai lembaga usaha laba dalam hal penyedia barang, tentu saja tidak dapat melaksanakan penghitungan mengenai seberapa jauh penyerapan tenaga kerja pada masyarakat sekitar yang ikut bergabung sebagai karyawan ataupun pelaku usaha di Bravo, namun yang jelas dengan penyediaan stand khusus dan perekrutan tenaga lokal secara subjektif hal ini dapat menjadikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat Tulungagung, termasuk mengurangi angka pengangguran. Angka pengngguran dalam penelitian ini yaitu bukan sekedar rekrutmen tenaga kerja baru saja. Melainkan adanya stand-stand usaha yang kemudian melakukan rekrutmen pegawai atau tenaga kerja. Misalnya saja stand brand nyoklat klasik, aichiro, dan stand makanan lainnya.

Hal ini menjadi salah satu bentuk pengurangan angka pengangguran yang menjadi komitmen pihak Bravo Supermarket untuk menjaring tenaga kerja yang berasal dari local Kabupaten Tulungagung. Ini akan memberikan dampak positif kepada penekanan angka pengangguran yang digagas oleh Pemkab setempat.